

**AGRIBISNIS SAPI POTONG MELALUI TINDAKAN
INSEMINASI BUATAN DI KECAMATAN SINJAI TENGAH
KABUPATEN SINJAI**

*Beef Agribusiness Through Artificial Insemination Actions In
Sinjai Central District, Sinjai Regency*

Muh Haidir Hakim^{1*}, Ahmad Ramadhan Siregar², Nurdjanah Hamid²

*¹Program Studi Agroindustri Politeknik Negeri Fakfak
Jalan Imam Bonjol, Kabupaten Fakfak, Indonesia, 98024*

*²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Hasanuddin*

Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10, Kota Makassar, Indonesia, 90245

**Email : Haidirhakim13@gmail.com*

Naskah diterima: 28/06/2022, direvisi:30/01/2023, disetujui: 25/03/2023

ABSTRAK

Agribisnis sapi potong adalah suatu tindakan yang menghubungkan sektor peternakan secara bersama untuk membangun sektor industri dan jasa terkait dengan kelompok industri sapi potong mulai dari hulu sampai dengan ke hilir. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pendapatan Peternak melalui inseminasi buatan pada agribisnis sapi potong. Terdapat 100 orang peternak yang terbagi di 4 desa dan ditentukan secara *proportional sampling*, yang diwawancarai untuk dijadikan sumber data. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis pendapatan dan efisiensi reproduksi kemudian dijelaskan secara deskriptif Pendapatan usaha sapi potong inseminasi buatan ataupun kawin alam bernilai positif ketika hanya menghitung penerimaan. Pendapatan bernilai rendah karena komponen biaya rata-rata pendapatan sapi kawin alam Rp. 5.052.480 sedangkan sapi inseminasi buatan Rp. 6.854.960. sedangkan efisiensi penggunaan Inseminasi Buatan dengan nilai (CR) *Conception Rate* 79%. (S/C) *Service Conception* dan (NRR) *Non Return Rate* 79%.

Kata Kunci: Efisiensi, Inseminasi Buatan, Kawin Alam, Pendapatan.

ABSTRACT

The beef cattle agribusiness is an action that unites the livestock sector to build the industrial and service sectors related to the upstream and downstream beef cattle group. The objective of this study is to determine the increase in cattle rancher's income through artificial insemination in the beef cattle agroindustry. There were 100 breeders divided into 4 villages and determined by proportional sampling, who were interviewed to serve as a data source. Data analysis used analysis of income and reproductive efficiency and then descriptively explained. Income from artificial insemination or natural beef cattle is positive only in calculating revenue. Revenue is low value because the average cost component of natural breeding cattle revenue is Rp. 5,052,480 while artificial insemination cattle Rp. 6,854,960. while the efficiency of using Artificial Insemination with a Conception Rate (CR) of 79%. (S/C) Service Design and (NRR) Non-Return Rate 79%.

Keywords: Efficiency; Artificial insemination, Natural mating; Revenues.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembangunan peternakan yang dapat dirasakan langsung petani peternak di pedesaan adalah salah satu bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan yang dapat dirasakan langsung adalah pembangunan yang dapat mendorong peningkatan pendapatan petani melalui usaha ternak sapi potong. Sapi potong adalah ternak yang dapat menghasilkan daging, tulang dan kulit sebagai produksi utamanya (Suratyah, 2009).

Saat ini Indonesia masih memiliki permasalahan terkait dengan pemenuhan daging sapi, menurut P2SDS 2010, Indonesia masih membutuhkan daging sapi sebanyak 135,1 ribu ton dari permintaan sebesar 385 ribu ton. Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah melakukan percepatan program swasembada daging sapi. Swasembada diartikan sebagai kemampuan peyediaan dalam negeri 90%-95% sisanya dapat dipenuhi melalui import yaitu 5%-10%.

Ternak sapi menjadi salah satu potensi protein hewani yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan kedepan. Sapi potong telah menjadi peliharaan masyarakat desa, yang digunakan untuk tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen yang masih tradisional. Sapi potong menjadi usaha yang sebgaiian besar peternak geluti untuk menghasilkan bibit atau pengemukan dan pemeliharaan secara integrasi dengan mengintegrasikan tanaman pangan ataupun tanaman perkebunan (Suryana 2009).

Pengembangan usaha sapi potong ada beberapa permasalahan yakni: 1. Rendahnya Produktivitas, 2. Terbatasnya bibit unggul lokal, 3. Masih kurang produktifnya sumberdaya manusia 4. Pada musim kemarau terjadi permasalahan dalam persediaan pakan ternak, 5. Belum optimalnya sistem

usaha peternakan, dan 6. Belum efisien terkait dengan pemasaran hasil dari sapi potong (Dwiyanto et al).

Kabupaten Sinjai adalah salah satu daerah Di Sulawesi Selatan yang mempunyai potensi untuk pengembangan sapi potong. Sapi mempunyai peran penting dalam memenuhi bahan makanan dan juga menjadi salah satu sumber pendapatan. Sapi potong menjadi ternak yang paling banyak dipelihara di Kabupaten Sinjai, hal ini mencerminkan potensi yang cukup besar dalam pengembangan sapi potong. Diantara beberapa kecamatan yang ada Di Kabupaten Sinjai, Sinjai Tengah termasuk daerah yang memiliki cukup banyak rumah tangga yang mengusahakan atau memelihara ternak khususnya sapi potong. Banyaknya jumlah peternak bisa mendukung banyaknya jumlah sapi yang tersedia disuatu lokasi penelitian.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong Tiap Desa/Kelurahan yang ada di lokasi Penelitian.

No	Desa / Kelurahan	Jumlah peternak	Sapi		Jumlah
			Jantan	Betina	
1	Kompang	140	217	421	638
2	Saotanre	91	223	435	658
3	Baru	638	395	767	1162
4	Saotengga	258	541	1053	1594
5	Pattongko	310	471	915	1386
6	Bonto	257	269	523	792
7	Saohiring	226	553	1075	1628
8	Kanrung	281	608	1182	1790
9	Samaenre	252	548	1065	1613
10	Mattunreng Tellue	447	892	1734	2626
11	Gantarang	78	112	230	342
Jumlah		2978	4829	9400	14229

Sumber : Sinjai Tengah dalam Angka 2017.

Berdasarkan Tabel 1 populasi ternak yang di miliki peternak berdasarkan jenis kelamin. Dari data tersebut sudah ada peternak yang menerapkan teknologi inseminasi buatan adapula yang masih bertahan dengan kawin alam. Beberapa keunggulan inseminasi buatan adalah dapat mencegah kawin sedarah dan bisa menghindari terjadinya cedera saat perkawinan, sedangkan kekurangannya peternak harus teliti melihat waktu birahi ternaknya. Kawin alam masih banyak digunakan masyarakat karena kurangnya pemahaman mereka tentang inseminasi buatan, pemahaman beternak tradisional masih berakar kuat pada beberapa peternak. Aspek pendapatan harus menjadi perhatian peternak, peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan tingginya produktifitas ternak dan untuk menangani hal itu maka teknologi inseminasi buatan bisa menjadi cara untuk peningkatan hal produktivitas untuk peningkatan pendapatan, maka dari itu perlu diketahui berapa besar pendapatan antara peternak sapi inseminasi

buatan dengan sapi kawin alam pada agribisnis Sapi potong serta menganalisa efisiensi penggunaan inseminasi buatan pada agribisnis sapi potong di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai yang diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh peternak, ppenyuluh dan pemerintah dalam pengembangan usaha ternak sapi.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive* yang dilakukan Di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Penelitian dilakukan selama 2 bulan (Juli sampai bulan September 2019). Adapun tempat penelitian di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. Penentuan daerah penelitian didasarkan populasi ternak serta banyaknya masyarakat yang menjadi peternak di Sinjai Tengah.

Analisis Data

Adapun data yang didapatkan dari responden diolah dan ditabulasi lalu kemudian dianalisis dengan rumus :

1. Analisis Pendapatan Usaha Ternak

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

$$TC = FC + VC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usaha ternak (rupiah)

TR = Penerimaan usaha ternak (rupiah)

TC = Total Biaya (Rupiah)

FC = Biaya tetap (Rupiah)

VC = Biaya Variabel (Rupiah)

Y = Produksi (Ekor)

Py = Harga (Rp/Ekor)

2. Analisis Efisiensi Penggunaan IB Menggunakan rumus sebagai berikut :

- a. (CR) *Conception Rate* merupakan presentase sapi betina yang bunting pada inseminasi pertama :

$$CR = \frac{\text{Jumlah betina bunting pada inseminasi pertama}}{\text{Jumlah seluruh betina yang diinseminasi}} \times 100\%$$

- b. (S/C) *Service per Conception* merupakan angka yang menunjukkan jumlah semen atau straw yang digunakan untuk menghasilkan kebuntingan :

$$S/C = \frac{\text{Jumlah dosis IB}}{\text{Jumlah betina yang bunting}}$$

- c. (NRR) *Non Return Rate* merupakan presentase hewan yang tidak kembali minta kawin, dalam waktu 28 sampai 35 atau 60 sampai 90 hari :

$$NRR = \frac{\text{Jumlah sapi yang di IB} - \text{jumlah sapi yang kembali di IB}}{\text{Jumlah sapi yang di IB}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Usaha Ternak

Pengalaman merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha. Semakin lama orang mengelolah suatu usaha maka semakin luas pengalaman yang diperoleh dan semakin besar kemampuannya dalam mengenal usaha yang digeluti. Pengalaman responden dalam berusaha ternak sapi bervariasi. Peternak sudah mengetahui cara berternak turun temurun dari keluarga mereka, ada yang masih bersifat tradisional namun ada juga yang sudah agak cenderung lebih maju dalam pengembangan usahaternaknya.

Tabel 2. Pengalaman Usaha Peternak

Peternak Sapi Kawin Alam			
No	Pengalaman Usaha Ternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	5-12	8	16
2	13-20	12	24
3	21-28	9	18
4	29-36	10	20
5	37-44	9	18
6	45-52	1	2
7	53-60	1	2
Jumlah		50	100
Peternak Sapi Inseminasi Buatan			
No	Pengalaman Usaha Ternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase(%)
1	5-10	14	28
2	11-16	2	4
3	17-22	19	38
4	23-28	3	6
5	29-34	5	10
6	35-40	6	12
7	41-45	1	2
Jumlah		50	100

Sumber: Data primer (2019), diolah.

Skala Kepemilikan Ternak

Banyaknya kepemilikan ternak sangat mempengaruhi dalam perkembangan usaha ternaknya. Peternak yang memiliki ternak yang banyak akan memperoleh pendapatan yang lebih, tapi tidak menjamin bahwa ternak yang sedikit tidak memberikan pendapatan yang tinggi. peternak sapi berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian masyarakat, khususnya untuk masyarakat pedesaan. Peternak inseminasi buatan (IB) dan peternak kawin alam masih bermasalah di permodalan dan pakan. Hal itu sangat berpengaruh nyata pada jumlah ternak yang dapat mereka bisa pelihara, jumlah ternak yang mereka miliki juga akan berpengaruh dengan besar pendapatan yang akan peternak peroleh.

Tabel 3. Kepemilikan Ternak Sapi.

Peternak Sapi Kawin Alam			
No	Skala Kepemilikan Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	1-3	31	62
2	4-6	19	38
3	7-8	-	-
Jumlah		50	100%
Peternak Sapi Inseminasi Buatan			
No	Skala Kepemilikan Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Presentase(%)
1	1-3	24	48
2	4-6	21	42
3	7-8	5	10
Jumlah		50	100%

Sumber: Data primer (2019), diolah

Umur Ternak Terjual

Tingkat umur ternak yang dijual oleh peternak mempengaruhi peningkatan perekonomian peternak, semakin cepat sapi terjual maka pendapatanyapun akan bertambah. Peternak inseminasi buatan (IB) masih lebih banyak melakukan penjualan ternak kisaran umur satu tahun kebawah dibandingkan peternak kawin alam ditinjau dari umur penjualan.

Tabel 4. Umur Penjualan Ternak Sapi

Peternak Sapi Kawin Alam			
No	Umur Ternak Terjual (Ekor)/Bulan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	<12	20	40
2	24	23	46
3	>25	7	14
Jumlah		50	100
Peternak Sapi Inseminasi Buatan			
No	Umur Ternak Terjual (Ekor)/Bulan	Jumlah (Orang)	Presentase(%)
1	<12	37	74
2	24	13	26
3	>25	-	-
Jumlah		50	100

Sumber: Data primer (2019), diolah.

Jumlah Ternak Terjual

Salah satu tolak ukur keberhasilan peternak adalah banyaknya ternak yang mereka jual. Peternak inseminasi buatan (IB) masih lebih banyak melakukan penjualan ternak dalam tahun ini dibanding peternak kawin alam ditinjau dari tingkat penjualan. Biasanya peternak inseminasi buatan menjual ternaknya untuk dibudidayakan atau digemukkan kembali oleh peternak lain ataupun ke pedangang sedangkan peternak sapi kawin alam lebih banyak dijual untuk di konsumsi dagingnya. Penjualan sapi pedaging dilakukan dengan beberapa cara, yaitu menjual langsung kepada peternak lainnya untuk dibudidayakan lebih lanjut, menjual kepada konsumen melalui pasar ternak, ataupun menjual kebandar tingkat tinggi desa atau Bandar kecil yang kemudian akan dijual kembali kepada konsumen.

Tabel 5. Jumlah Penjualan Ternak Sapi

Peternak Sapi Kawin Alam			
No	Jumlah Ternak Terjual (Ekor)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	1	34	68
2	2	16	32
Jumlah		50	100
Peternak Sapi Inseminasi Buatan			
No	Jumlah Ternak Terjual (Ekor)	Jumlah (Orang)	Presentase(%)
1	1	21	42
2	2	29	58
Jumlah		50	100

Sumber: Data primer (2019), diolah.

Perbandingan Pendapatan Peternak Kawin Alam dan Inseminasi Buatan

Pendapatan usaha ternak merupakan hasil pencapaian dari kegiatan berusahaternak yang dihitung dari jumlah penjualan ternak. Data pendapatan dari 100 peternak yang terdiri dari 50 peternak sapi kawin alam dan 50 peternak Inseminasi Buatan (IB). Data diperoleh dengan menanyakan langsung dengan cara mewawancarai dan memberikan kuisener kepada setiap peternak yang menjadi responden. Ada beberapa hal yang menjadi bagian yakni Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Penerimaan. Perbandingan biaya peternak kawin alam ataupun peternak inseminasi buatan dapat dilihat pada table guna mengetahui yang mana lebih menguntungkan di terapkan dalam usahaternak. Dapat dilihat pada Tabel 6.

Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak berubah. Biaya tetap digunakan beberapa kali dalam kegiatan usaha ternak. Berikut ini biaya tetap yang digunakan. Komponen biaya tetap yang digunakan oleh peternak sapi kawin alam dan sapi inseminasi buatan sama. Total biaya yang dikeluarkan responden peternak adalah 90.631.000 serta Rata-rata biaya tetap peternak sapi kawin alam adalah Rp. 1.812.620 sedangkan peternak kawin Inseminasi Buatan

mengelurkan biaya total sebesar Rp. 108.237.000 sedangkan rata-rata biaya tetapnya adalah Rp. 2.164.740 terjadinya perbedaan biaya tetap ini dikarenakan pada pembuatan kandang sapi memiliki perbedaan bahan baku.

Tabel 6. Biaya Tetap Peternak di Lokasi Penelitian

Biaya Tetap Kawin Alam			
No	Biaya Tetap	Biaya Total (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Biaya Kandang	38.231.000	764.620
2	Sewa Lahan	52.400.000	1.048.000
Jumlah		90.631.000	1.812.620
Biaya Tetap Inseminasi Buatan			
No	Biaya Tetap	Biaya Total (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Biaya Kandang	47.037.000	940.740
2	Sewa Lahan	61.200.000	1.224.000
Jumlah		108.237.000	2.164.740

Sumber: Data primer (2019), diolah.

Terdapat beberapa komponen yang masuk dalam biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, biaya Upah, Biaya Sabit dan Biaya Obat dan Vitamin. Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Variabel peternak di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

Biaya Variabel Kawin Alam			
No	Biaya Variabel	Biaya Total (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Biaya Pupuk	3.645.000	72.900
2	Biaya Upah	75.600.000	1.512.000
3	Biaya Sabit	2.500.000	50.000
4	Biaya Obat/Vitamin	2.500.000	50.000
Jumlah		84.245.000	1.684.900
Biaya Variabel Inseminasi Buatan			
	Biaya Variabel	Biaya Total (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Biaya Pupuk	3.915.000	78.300
2	Biaya Upah	75.600.000	1.512.000
3	Biaya Sabit	2.500.000	50.000
4	Biaya Obat/Vitamin	2.500.000	50.000
Jumlah		84.515.000	1.690.000

Sumber: Data primer (2019), diolah.

Biaya variabel (tidak tetap) yang digunakan oleh peternak kawin alam adalah pupuk, obat dan vitamin serta upah pekerja komponen tersebut memerlukan biaya sebesar 84.245.000 dengan rata-rata biaya variable Rp.1.684.900, sedangkan peternak sapi inseminasi buatan dengan komponen biaya variable yang sama mengeluarkan biaya sebesar Rp. 84.515.000 dengan biaya rata-rata Rp. 1.690.300. baik antara kawin alam dan inseminasi buatan tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan tentang biaya variable yang harus dikeluarkan oleh peternak. Biaya adalah komponen penting ketika ingin memulai usaha ternak. Adapapun informasi terkait biaya total dapat dijelaskan pada Tabel 8. Biaya total peternak kawin alam yang harus di keluarkan adalah

Rp. 174.876.000 dengan rata-rata biaya Rp 3.497.520 sedangkan peternak sapi inseminasi buatan memerlukan biaya sebesar Rp. 192.752.000 dengan rata-rata biaya total Rp. 3.855.040. seperti yang tergambarkan oleh tabel biaya yang dikeluarkan peternak inseminasi buatan lebih tinggi dibandingkan peternak sapi kawin alam, meskipun ada perbedaan pada biaya total yang harus dikeluarkan, perbedaanya tidak terlalu jauh signifikan.

Tabel 8. Biaya Total Peternak Di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

Biaya Total Kawin Alam			
No	Biaya Total	Biaya Total (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	90.631.000	1.812.000
2	Biaya Variabel	84.245.000	1.684.900
Jumlah		174.876.000	3.497.520
Biaya Total Inseminasi Buatan			
No	Biaya Total	Biaya Total (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Biaya Total	108.237.000	2.164.740
2	Biaya Variabel	84.515.000	1.690.300
Jumlah		192.752.000	3.855.040

Sumber: Data primer (2019), diolah.

Penerimaan dapat diketahui melalui dengan mengalihkan jumlah ternak yang terjual dengan harga jual ternak. Penerimaan dapat dijelaskan pada Tabel 9. Rata-rata penerimaan peternak sapi kawin alam pada penjualan terakhir adalah Rp. 427.500.000 dari total penerimaan Rp. 8.550.000 bila dibandingkan dengan peternak inseminasi buatan penerimaan rata-rata adalah Rp. 10.710.000 dari total penerimaan Rp. 535.500.000. namun demikian tingkat perbedaan penerimaan ini terjadi dikarenakan umur ternak dan jumlah ternak yang terjual. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari seluruh penerimaan dari usaha ternak sapi potong, dikurangi dengan biaya produksi, dinyatakan dalam Rp/tahun.

Tabel 9. Penerimaan Peternak di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

Penerimaan Kawin Alam			
No	Penerimaan	Penerimaan Total	Rata-Rata Penerimaan
1	Penerimaan	427.500.000	8.550.000
Jumlah		427.500.000	8.550.000
Penerimaan Inseminasi Buatan			
No	Penerimaan	Penerimaan Total	Rata-Rata Penerimaan
1	Penerimaan	535.500.000	10.710.000
Jumlah		535.500.000	10.710.000

Sumber: Data primer (2019), diolah.

Rata-rata pendapatan penjualan sapi potong peternak sapi kawin alam adalah Rp 5.052.480 /tahun dengan total pendapatan Rp 252.624.000 /tahun. sedangkan pendapatan peternak sapi inseminasi buatan pendapatan rata-rata penjualan sapi Rp 6.854.960 /tahun, dengan total penerimaan seluruh responden peternak yaitu Rp. 342.748.000

Tabel 10. Pendapatan Peternak di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

Pendapatan Kawin Alam			
No	Pendapatan	Pendapatan Total (Rp)	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
1	Pendapatan	252.624.000	5.052.000
	Jumlah	252.624.000	5.052.480
Pendapatan Inseminasi Buatan			
No	Pendapatan	Pendapatan Total	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
1	Pendapatan	342.748.000	6.854.960
	Jumlah	342.748.000	6.854.960

Sumber: Data primer (2019), diolah.

Efisiensi Penggunaan Teknologi Inseminasi Buatan

Penggunaan inseminasi buatan diharapkan dapat lebih meningkatkan produktivitas sapi milik peternak, semakin tinggi produktivitas ternak tentu saja akan semakin berdampak baik pada peningkatan pendapatan peternak. Beberapa faktor yang mempengaruhi efisiensi adalah (CR) *Conception Rate*, (S/C) *Service Conception* dan (NRR) *Non Return Rate*. Usahaternak yang baik tentunya akan lebih efisien dengan memperbaiki pengolahannya

Tabel 11. *Conception Rate*.

Jumlah Sapi Yang di Inseminasi (122 Ekor)			<i>Conception Rate (CR)</i>
1 Kali Suntik IB	2 Kali Suntik IB	3 Kali Suntik IB	Presentase (%)
97	19	6	79

Sumber: Data primer (2019), diolah.

CR (*Conception Rate*) pada penelitian ini dapata diketahui bahwa nilai CR (*Conception Rate*) di Kecamatan Sinjai Tengah sebesar 79%, yang artinya dari 122 ekor sapi yang pertama kali dilakukan IB 79% bunting atau 97 ekor sapi. Adapaun Nilai CR (*Conception Rate*) yang baik yaitu 65-75% (Hariadi Dkk 2011). Melihat Tabel 11 tersebut maka dapat disimpulkan angka konsepsi di Kecamatan Sinjai Tengah normal. (S/C) *Service Conception* pada Tabel 12 dapat dijelaskan bahwa nilai (S/C) *Service Conception* di Kecamatan Sinjai Tengah adalah 1,2 yang artinya dari 122 ekor sapi untuk terjadinya suatu kebuntingan memerlukan 1,2 perkawinan.

Tabel 12. *Service Conception*

Jumlah Sapi Yang di Inseminasi (122 Ekor)			<i>Service Conception (S/C)</i>
1 Kali Suntik IB	2 Kali Suntik IB	3 Kali Suntik IB	
97	19	6	1,2

Sumber: Data primer (2019), diolah.

Tabel 12 menunjukkan bahwa S/C di lokasi penelitian sangat baik. Sejalan dengan pendapat Feradis (2010) yang menyatakan bahwa S/C yang normal berkisar antara 1,6 sampai 2,0. Makin rendah nilai tersebut, makin tinggi kesuburan hewan-hewan betina dalam kelompok tersebut. Sebaliknya, makin

tinggi nilai S/C maka makin rendahlah nilai kesuburan kelompok betina tersebut.

Tabel 13. Non Return Rate

Jumlah Sapi yang di IB (Ekor)	Jumlah Sapi yang tidak minta kawin kembali (ekor)	Non Return Rate (NRR)
122	97	79%

Sumber: Data primer (2019), diolah.

NRR (*Non Return Rate*) menjelaskan tentang hasil perhitungan NRR menunjukkan hasil 79. Tabel 13 tersebut menjelaskan persentase ternak yang tidak minta kawin kembali setelah di IB adalah baik dengan melihat lebih dari setengah populasi sapi yang tidak estrus Kembali.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Pendapatan peternak sapi kawin alam ataupun inseminasi buatan terjadi perbedaan pendapatan, perbedaan pendapatan ini terjadi dikarenakan kondisi pertambahan bobot badan yang berbeda serta umur penjualan sapi inseminasi buatan relative lebih cepat dibandingkan sapi kawin alam. Penggunaan Inseminasi Buatan menjadi cara yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas ternak (induk). Tingkat efisiensi reproduksi ternak dengan menggunakan inseminasi buatan mencapai angka konsepsi 79%.

Rekomendasi Kebijakan

Dalam upaya meningkatkan pendapatan peternak, maka peternak diharapkan dapat menrepakan inseminasi buatan secara keseluruhan, guna perbaikan ekonomi bagi peternak dan Untuk peningkatan pendapatan efisiensi penggunaan inseminasi buatan juga harus ditingkatkan mulai dari pemberian pakan yang baik, peningkatan pengetahuan peternak dan keterampilan seorang inseminator untuk menghasilkan kualitas sapi yang meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyir A. 2009. Meningkatkan Efisiensi Reproduksi Melalui Kelahiran Pedet Kembar.
- Djafar, S.,2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat Di Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. *Tesis*, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta (tidak dipublikasi).
- Dwiyanto, K. Inounu, I. dan Priyanti A. 2005. Dampak Crossbreeding Terhadap Kinerja Reproduksi Sapi Potong Di Indonesia.
- Feradis, 2010. *Bioteknologi Reproduksi Pada Ternak*. Alfabeta. Bandung.

- Hariadi M., S. Hardjoprajonto., Wurlina., H.A Hermadi.,B.Utomo., Rimayanti., I.N. Triyana dan H. Ratnani. 2011. *Ilmu Kemajiran pada Ternak*. Cetakan 1. Airlangga University Press. Surabaya. 2.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabete.
- Suratiah, K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Cetakan Ke-3. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suryana 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Kalimantan Selatan.
- Susilawati, T. 2011. Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan Dengan Kualitas Dan Deposisi Semen Yang Berbeda Pada Peranakan Ongole. *Jurnal Ternak Tropika*.12(2)15-24.
- Umar Husain.2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta. PT Rajagrafindo Prasada.